



PETANI KARET TRANSMIGRAN DI DHARMASRAYA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Fahmi Juridno, Benny Kurniadi
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Fahmi Juridno fahmijuridno056@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>“Petani Karet Transmigran di Dharmasraya dalam Fotografi Dokumenter” merupakan sebuah karya penciptaan fotografi dokumenter yang bertujuan merekam secara visual kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya para penyadap getah karet di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Wilayah ini didominasi oleh masyarakat transmigran asal Pulau Jawa yang mengembangkan perkebunan karet sebagai mata pencaharian utama. Meskipun menjadi komoditas penting daerah, para petani karet masih menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga getah, ketidakstabilan ekonomi, serta menurunnya regenerasi pekerja penyadap. Melalui pendekatan Photo story, pengkarya melakukan observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi langsung menggunakan teknik fotografi dokumenter dengan memanfaatkan pencahayaan alami. Proses penciptaan meliputi perancangan konsep, pengambilan gambar, seleksi karya, penyuntingan digital, hingga penyajian dalam bentuk pameran. Sebanyak 20 karya foto berhasil dihasilkan, menampilkan rangkaian aktivitas mulai dari persiapan alat sadap, proses penyadapan, pengumpulan dan penjualan getah, hingga potret keluarga dan warisan budaya yang dibawa para transmigran. Karya ini tidak hanya menggambarkan aktivitas ekonomi para petani, tetapi juga mengungkap nilai ketekunan, relasi sosial, serta keterikatan manusia dengan alam yang membentuk identitas komunitas setempat. Dokumentasi visual ini diharapkan dapat menjadi arsip budaya, media penyadaran sosial, serta referensi akademik dalam kajian fotografi dokumenter dan antropologi visual mengenai kehidupan masyarakat agraris di Indonesia.</p>
<p>Keywords: <i>Fotografi Dokumenter, Photo story, Petani Karet, Transmigrasi, Dharmasraya.</i></p> <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Kabupaten Dharmasraya adalah salah satu daerah otonom di Provinsi Sumatera Barat yang berada di bagian tenggara provinsi, berbatasan langsung dengan Provinsi Jambi. Wilayah ini memiliki luas sekitar 2.961,13 km² dan terdiri dari 11 kecamatan dengan ibu kota di Pulau Punjung. Secara geografis, Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung pada tahun 2004, dan sejak itu terus mengalami perkembangan dalam

berbagai sektor, baik infrastruktur, pendidikan, kesehatan, maupun perekonomian. Wilayah Dharmasraya dikenal sebagai daerah agraris dengan potensi lahan pertanian dan perkebunan yang luas. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, dengan komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, dan padi. Infrastruktur jalan terus diperbaiki untuk mendukung konektivitas antarwilayah, meskipun sebagian masih dalam kondisi rusak ringan hingga sedang. Secara demografis, jumlah penduduk Dharmasraya pada tahun 2023 mencapai lebih dari 234 ribu jiwa (BPS Kabupaten Dharmasraya 2024). wilayah Dharmasraya ini juga di dominasi oleh penduduk transmigran.

Transmigrasi di Indonesia salah satunya dilakukan di Sumatera Barat, tepatnya di Kabupaten Dharmasraya. Pada tahun 2014, jumlah penduduk di wilayah ini tercatat sebanyak 216.928 jiwa. Setahun kemudian, pada 2015, jumlah tersebut meningkat sebesar 2,85% menjadi 223.112 jiwa. Sekitar sepertiga dari total penduduk Dharmasraya merupakan transmigran yang berasal dari berbagai wilayah di Pulau Jawa. Mereka dipindahkan ke daerah ini untuk mengelola lahan-lahan tidur yang belum dimanfaatkan secara optimal. Program transmigrasi ini berlangsung dari tahun 1976 hingga 2002, dengan fokus utama di Kecamatan Sitiung. Transmigrasi pertama kali dimulai pada tahun 1976 melalui pemindahan penduduk dari Kabupaten Wonogiri (Surakarta), yang dikenal sebagai program transmigrasi bedol desa. Transmigrasi ini disebabkan dengan adanya pembangunan Waduk Gajah Mangkur di Kabupaten Wonogiri, sehingga penduduk wilayah tersebut diungsikan ke Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya (Daldjoeni, 2014). Salah satu komoditas unggulan yang ada di Dharmasraya adalah getah karet, budidaya pohon karet di Dharmasraya dimulai sejak awal abad ke-20, seiring dengan ekspansi perkebunan kolonial Belanda di wilayah Sumatera. Setelah kemerdekaan, masyarakat transmigran mulai mengelola sendiri lahan-lahan karet secara swadaya. Sampai saat ini, menyadap getah menjadi pekerjaan turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, hal ini yang membedakan petani karet di Dharmasraya, terutama di kecamatan sitiung karena umumnya dilakukan oleh masyarakat transmigran yang berasal dari pulau jawa.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS Kabupaten Dharmasraya tahun 2023), luas area perkebunan karet rakyat di Dharmasraya mencapai 46.284 hektar dengan produksi tahunan lebih dari 42.000 ton. Kecamatan seperti Koto Baru, Sungai Rumbai, dan Timpeh merupakan sentral produksi karet rakyat. Jumlah rumah tangga tani yang menggantungkan hidup terhadap penyedapan getah diperkirakan mencapai lebih dari 20.000 kepala keluarga. Namun, di balik angka-angka tersebut, tersembunyi kenyataan kehidupan yang keras. Ketua Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Sitiung III, Darji menjelaskan, per 12 Juni 2024, harga getah karet Rp 12.839 per kilogram. Dengan situasi yang ada saat ini, idealnya harga getah karet di tingkat petani itu Rp 15.000 per kilogram. Saya sempat melakukan wawancara terhadap petani karet, menurut penuturan Doni harga karet di Kecamatan sitiung pada bulan mei hanya berkisar Rp 9.000 - Rp 10.000 saja, hal ini membuat petani karet semakin mengeluh terhadap situasi tersebut. Pulau Punjung merupakan kecamatan dengan luas tanaman karet terbesar di Kabupaten Dharmasraya seluas 6.980 ha dengan jumlah produksi karet sebesar 5.624 ton pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2020). Karet merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, mayoritas masyarakat menggantungkan hidup sebagai petani karet (Bayu Iskandar, 2014). Bagi mereka, perkebunan karet bukan sekadar sumber mata pencaharian, tetapi juga

pondasi ekonomi keluarga. Hasil dari penyadapan karet umumnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun dibalik pohon-pohon karet yang sunyi, tersimpan berbagai kisah perjuangan ekonomi, regenerasi petani yang menurun, hingga ketidakpastian harga pasar.

Oleh karena itu, sebagian dari mereka sudah beralih ke perkebunan kelapa sawit karena rendahnya harga jual getah karet, sedangkan disisi lain masyarakat tetap bertahan karena minimnya lahan dan tingginya biaya operasional untuk mengganti ke perkebunan kelapa sawit, Hardi (58), petani karet di pekan senayan, Koto Salak, Kegiatan menyadap dimulai sejak dini hari Dengan membawa pisau sadap dan ember, para penyadap masuk ke kebun mereka. Prosesnya harus dilakukan dengan hati-hati agar aliran getah tidak terhambat dan pohon tetap produktif. Setiap tetes yang terkumpul adalah hasil dari kesabaran dan keahlian bertahun-tahun. Namun, meskipun berperan penting dalam struktur ekonomi local.

Kehidupan para penyadap sering luput dari perhatian media, pembuat kebijakan, maupun dunia seni. Representasi visual mereka hampir tidak ada, dan cerita mereka jarang sekali terdengar di ruang publik. fotografi dokumenter ini berusaha menampilkan secara autentik kehidupan para penyadap getah di Dharmasraya. Tujuannya bukan hanya merekam aktivitas ekonomi mereka, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial serta hubungan erat antara manusia dan alam yang terjalin dalam keseharian mereka. Melalui pendekatan visual yang reflektif dan empatik, proyek ini menjadi semacam arsip hidup upaya untuk menyuarakan realitas yang selama ini jarang diabadikan. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap masyarakat akar rumput yang sering terpinggirkan dalam narasi besar sejarah. Fotografi dokumenter ibarat bentuk aktivisme yang tenang. Ia tidak berteriak, tetapi berbicara melalui penglihatan (Sebastião Salgado) lain memindahkan kejadian kedalam ruang dua dimensi dalam bentuk foto (Dewa Purnama Yasa, 2022).

Fotografi dokumenter ini bertujuan untuk merekam secara autentik kehidupan petani karet di Dharmasraya, menyoroti aktivitas harian mereka, tantangan yang dihadapi, serta keterkaitan mereka dengan lingkungan dan tatanan sosial di sekitarnya. Melalui proyek ini, akan ditampilkan gambaran visual yang mendalam dan apa adanya tentang para penyadap getah, yang selama ini jarang mendapatkan perhatian dalam wacana publik.

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

a. Observasi Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk memahami aktivitas sehari-hari para petani karet, kondisi lingkungan kebun, serta rutinitas penyadapan dan pengumpulan getah. Observasi ini penting untuk menemukan momen-momen visual yang autentik dan representatif.

b. Perancangan Visual dan Konsep Cerita

Setelah observasi, dilakukan penyusunan konsep photostory yang meliputi tema, alur cerita visual, dan pesan yang ingin disampaikan. Komposisi, pencahayaan, serta pendekatan sudut pandang (angle) juga direncanakan untuk memperkuat narasi fotografi.

c. Penyajian dan Evaluasi

Karya akhir disusun dalam bentuk photostory yang disertai narasi singkat untuk setiap foto, guna memberikan konteks bagi audiens. Evaluasi dilakukan bersama

pembimbing dan informan lokal untuk memastikan bahwa representasi yang disajikan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

d. Studi Literatur

Dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas isu-isu relevan, antara lain mengenai dampak sosial ekonomi dari aktivitas pertambangan ilegal serta teknik-teknik dalam fotografi dokumenter. Berbagai referensi ini digunakan sebagai landasan teoritis yang memperkuat konsep dalam proses penciptaan karya.

Selain itu, pada tahap persiapan ini, penulis juga memastikan seluruh kebutuhan teknis terpenuhi. Peralatan fotografi, seperti kamera, lensa, tripod, dan alat pencahayaan diperiksa dan disiapkan. Penulis juga membuat jadwal kunjungan ke lokasi berdasarkan kesepakatan dengan pihak terkait untuk memastikan pengambilan gambar berjalan lancar.

2. Perancangan

Tahap ini adalah proses menyusun konsep visual dan narasi yang akan diwujudkan dalam karya fotografi dokumenter:

- a. Penulis mulai dengan menentukan tema utama karya, yaitu bagaimana aktivitas petani karet di Sitiung memengaruhi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat Sitiung. Tema ini kemudian dijabarkan ke dalam subtema, seperti kehidupan sehari-hari petani karet.
- b. Selanjutnya, penulis menyusun konsep visual. Dalam hal ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan fotografi dokumenter yang memanfaatkan pencahayaan alami dan sudut pandang yang mampu menangkap emosi dan realitas. Komposisi dalam setiap foto dirancang untuk memperkuat narasi yang ingin disampaikan.
- c. Penulis juga menyiapkan narasi pendukung yang akan melengkapi visualisasi karya. Narasi ini disusun berdasarkan wawancara dan catatan lapangan, sehingga setiap foto memiliki cerita yang mendalam dan kontekstual. Oleh sebab itu hal ini perancangan dilakukan dengan membuat mind mapping sebagai untuk pemotretan.

3. Penyajian karya

Pengkarya memulai dengan menyeleksi foto-foto pilihan yang paling sesuai dengan tema dan narasi yang telah disusun sebelumnya. Foto-foto ini dipilih karena memiliki kualitas teknis yang baik dan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada penonton. Selanjutnya, Pengkarya menyusun konsep pameran fotografi dengan memperhatikan alur cerita. Setiap foto ditempatkan sedemikian rupa sehingga saling terhubung dan membentuk narasi visual tentang petani getah karet. Setiap foto dalam pameran akan dilengkapi dengan deskripsi singkat untuk memberikan konteks kepada audiens. Deskripsi ini diambil dari hasil wawancara dan catatan lapangan yang penulis kumpulkan selama proses penciptaan. Tahap akhir dari penciptaan karya tugas akhir ini berupa sebuah pameran, Karya foto dipajang di sebuah ruangan yang telah ditata. Karya foto dipajang berdasarkan urutan foto, dari foto satu sampai dua puluh foto. Karya foto dicetak dengan ukuran 20R dengan bahan photo paper Laminating doff sebanyak 20 karya. Lokasi pemajangan karya dilaksanakan di Gedung Pertunjukan Hoerijah

Adam. Alasan pengkarya memilih lokasi tersebut yaitu tempatnya yang cukup luas untuk menampung karya fotografi, Sebagai tambahan pengkarya juga membuat katalog dari hasil karya foto garapan yang telah terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penciptaan karya dengan judul “Petani Karet Trasmigran Di Dharmasraya Dalam Fotografi Dokumenter” dilakukan di wilayah Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, provinsi Sumatera Barat. Dalam karya ini, pengkarya menghadirkan 20 karya foto dokumenter beserta deskripsi pada setiap foto guna memudahkan penyampaian cerita utuh dan mendalam kepada audiens. Proses penciptaan karya ini menggunakan cahaya alami atau available light yaitu cahaya alami karena dilokasi pemotretan sudah cukup cahaya untuk pengambilan foto. Pengkarya mengambil foto Bukit Gunung medan menjadi foto pembuka, selanjutnya berisi foto dari awal mulai menyadap getah sampai menjualnya ke pengepul, dan foto rumah Bapak Hadi meliputi foto dapur dan foto potret keluarganya. Setelah proses pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi terhadap foto-foto yang telah diambil. Foto-foto yang lolos seleksi selanjutnya akan melalui proses editing. Dalam proses editing, pengkarya menggunakan perangkat lunak Adobe Photoshop untuk menyesuaikan warna, kontras, kecerahan (brightness), serta melakukan cropping pada foto.



Karya 1

Judul: Roda Kehidupan Petani Getah
Ukuran: 40 X 60 Cm
Media Cetak: *Photo Paper Laminating Doff*
Tahun: 2025
Pengkarya: Fahmi Juridno

Foto ini menampilkan seorang pria paruh baya yang duduk di atas sepeda motor tua di depan sebuah tugu bertuliskan “Selamat Datang di Jorong Sungai Lancar”. Tugu tersebut juga menampilkan angka tanggal 17-8-2021 yang menunjukkan momen peringatan kemerdekaan Indonesia. Latar belakang memperlihatkan pepohonan tropis seperti kelapa dan pisang, serta

beberapa rumah sederhana khas pedesaan. Langit tampak agak mendung dengan pencahayaan alami lembut.

Dari segi komposisi, foto ini menggunakan sudut pandang rendah (low angle) yang membuat sosok pria dan motornya tampak dominan di bidang gambar. Posisi subjek utama berada di tengah tetapi sedikit condong ke kiri, menciptakan keseimbangan visual dengan tugu selamat datang di sisi kanan. Biru muda pada pakaian pria memberi kesan kesederhanaan dan kehangatan pedesaan. Fokus tajam pada subjek manusia memperlihatkan karakter wajah dan tekstur kulit yang autentik, sementara latar belakang tetap jelas untuk memperkuat konteks ruang. Foto ini menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan di Dharmasraya dengan nuansa kejujuran dan kebersahajaan. Pria di atas motor menjadi representasi figur rakyat biasa, seseorang yang hidup dekat dengan alam dan komunitasnya. Sepeda motor tua melambangkan ketahanan, kerja keras, dan gaya hidup sederhana yang masih kuat di pedesaan Indonesia. Tugu "Selamat Datang" berfungsi sebagai simbol identitas lokal menandai batas ruang sosial dan budaya sebuah jorong sekaligus menggambarkan rasa kebanggaan terhadap daerahnya. Secara emosional, foto ini menimbulkan kesan hangat, realistis, dan humanis, menunjukkan hubungan erat antara manusia, kendaraan, dan ruang hidupnya.

Secara artistik, foto ini berhasil menggabungkan nilai dokumenter dengan kepekaan sosial. Penggunaan pencahayaan alami, fokus tajam, serta sudut pandang rendah memperkuat kehadiran karakter utama sebagai representasi masyarakat desa. Foto ini memiliki kekuatan naratif tanpa kata-kata pun, penonton dapat merasakan cerita tentang kehidupan sederhana dan keteguhan lokal. Nilai realisme-nya sangat kuat karena tidak ada elemen yang dibuatsetiap detail dari motor tua hingga tekstur tanah memperkuat otentisitas visualnya. Secara keseluruhan, ini adalah potret identitas sosial dan budaya lokal yang berhasil disampaikan melalui medium fotografi dengan pendekatan humanis. Pengkarya mengambil foto ini menggunakan Kamera Fujifilm Xs-10 dengan ISO 200, f/4, shutter speed 1/400 dan focal length 10mm, Karya ini diambil dengan sudut rendah (low angle) dan jarak cukup dekat, sehingga motor dan pengendara tampak dominan di dalam frame. Komposisi menempatkan subjek di bagian tengah dan tugu di kanan, menciptakan keseimbangan visual. Pencahayaan menggunakan cahaya alami siang hari menghasilkan warna yang natural dan detail yang jelas pada subjek maupun latar belakang. Setelah foto ini di ambil pengkarya melakukan pengeditan dengan perangkat lunak Adobe Photoshop untuk pengeditan warna, brightness, shadow dan kontras pada foto.



Karya 2

Judul : Rehat di tengah Kebun

Ukuran : 40 X 60 Cm

Media Cetak : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2025

Pengkarya : Fahmi Juridno

Foto ini menampilkan tiga orang pria duduk santai di tengah area hijau kebun karet. Mereka mengenakan pakaian kerja sederhana kaus lengan panjang dan memakai Blangkon di kepala. Dua di antaranya terlihat sedang merokok, sementara satu orang tampak berbicara kepada yang lain. Latar belakangnya dipenuhi pepohonan karet yang tinggi dan rumput hijau, menciptakan suasana alami, dan tenang.

Dari segi komposisi, foto ini memanfaatkan depth of field yang dangkal latar belakang tampak lembut dan kabur, sehingga fokus utama tertuju pada ketiga pria di tengah bingkai. Posisi mereka membentuk komposisi segitiga, memberi keseimbangan visual dan kesan interaksi alami. Pencahayaan lembut menandakan foto diambil pada waktu siang dengan cahaya alami yang tersebar, memperkuat kesan damai dan santai.

Foto ini merepresentasikan momen istirahat para pekerja atau petani di tengah aktivitas mereka. Mereka tampak menikmati waktu jeda untuk berbincang atau merokok bersama di alam terbuka. Interaksi mereka menunjukkan kebersamaan, solidaritas, dan kehidupan sosial yang erat di pedesaan. Foto ini bisa dimaknai sebagai simbol keseimbangan antara kerja keras dan kebersamaan nilai-nilai penting dalam budaya agraris yang masih kuat di masyarakat tradisional.

Secara visual, foto ini berhasil menangkap esensi “kemanusiaan dalam kesederhanaan.” Ekspresi natural dan gestur santai subjek memperlihatkan keaslian suasana tanpa rekayasa. Kekuatan foto terletak pada narasi diamnya tanpa perlu banyak elemen, ia menceritakan kisah persahabatan, kerja, dan keseharian dengan jujur.

Dari sisi teknis, pencahayaan dan komposisi sangat baik; detail foreground (rumput) menambah kedalaman visual. Secara keseluruhan, foto ini bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga potret kehidupan sosial yang penuh makna. Pengkarya mengambil foto ini menggunakan

Kamera Fujifilm XT1 dengan ISO 250, f/4, shutter speed 1/100 dan focal length 10mm, karya diambil dengan sudut pandang sejajar mata (eye level) sehingga interaksi antar subjek terasa alami. Penggunaan aperture relatif lebar menghasilkan depth of field dangkal, membuat ketiga subjek tetap tajam sementara latar belakang sedikit blur, sehingga perhatian penonton terarah pada aktivitas dan ekspresi mereka. Cahaya alami yang lembut kemungkinan dari langit berawan atau terfilter pepohonan menghasilkan warna yang natural tanpa bayangan keras. Komposisi horizontal dan pembagian ruang yang seimbang antar subjek mendukung gaya fotografi dokumenter yang kuat, menekankan cerita daripada pose. Setelah foto ini di ambil pengkarya melakukan pengeditan dengan perangkat lunak Adobe Photoshop untuk pengeditan warna, brightness, shadow dan kontras pada foto.



Karya 3

Judul : Mengutip Getah

Ukuran : 40 X 60 Cm

Media Cetak : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2025

Pengkarya : Fahmi Juridno

Foto ini memperlihatkan seorang pria paruh baya sedang bekerja di kebun karet. Ia mengenakan pakaian kerja sederhana: kaus panjang biru tua, celana olahraga hitam bertuliskan "PUMA" berwarna oranye, dan sepatu lusuh. Di kepalanya terdapat Belangkon berwarna kuning kecokelatan. Ia sedang memegang wadah kecil berisi getah karet dan menuangkannya ke dalam ember besar di tanah. Di sampingnya tampak jelas batang pohon karet dengan bekas sayatan miring dan aliran getah putih yang menetes.

Foto ini diambil dengan sudut rendah (low angle), menempatkan subjek sebagai fokus utama di tengah area hijau yang rimbun. Teknik ini memberi kesan penghormatan terhadap pekerjaan yang dilakukan menggambarkan kekuatan, kesabaran, dan ketekunan. Cahaya alami menyinari seluruh area dengan lembut, menampilkan tekstur kulit, batang pohon, dan dedaunan dengan baik. Posisi pria yang sedikit membungkuk memperlihatkan aktivitas nyata seorang

penyadap karet dalam kesehariannya.

Foto ini menggambarkan kehidupan petani karet yang menggantungkan penghidupan pada alam. Aktivitas penyadapan karet menjadi simbol hubungan erat antara manusia dan lingkungan kerja keras, ketekunan, dan keberlanjutan menjadi pesan utama. Gerak tubuh dan ekspresi serius sang pria menunjukkan bahwa pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan pengalaman. Secara lebih luas, foto ini dapat diartikan sebagai refleksi ketergantungan ekonomi masyarakat desa terhadap sumber daya alam, sekaligus bentuk penghormatan terhadap profesi yang sering luput dari perhatian. Foto ini sangat kuat secara dokumenter dan emosional. Dari segi teknis, komposisi dan fokus sangat baik perpaduan antara manusia, alat, dan alam menghasilkan visual yang harmonis dan realistis.

Secara tematik, foto ini efektif menyampaikan pesan tentang kerja keras, ketekunan, dan kemandirian petani. Dengan visual yang jernih dan narasi visual yang kuat, foto ini mampu menggugah empati sekaligus menghargai nilai kerja manual di sektor agraris. Pengkarya mengambil foto ini menggunakan Kamera Fujifilm Xs10 dengan ISO 250, f/4, shutter speed 1/100 dan focal length 10mm, Dari sisi teknis, foto diambil dengan sudut pandang rendah (low angle) sehingga aktivitas menyadap terlihat lebih jelas dan memberi kesan kuat pada subjek. Komposisi menempatkan subjek dan pohon karet sebagai fokus utama, sementara garis vertikal batang pohon membantu mengarahkan pandangan. Pencahayaan menggunakan cahaya alami, menghasilkan cahaya lembut tanpa bayangan keras dan warna hijau yang natural, penonton merasakan atmosfer kerja di pagi hari: tanah lembap, daun gugur. Setelah foto ini di ambil pengkarya melakukan pengeditan dengan perangkat lunak Adobe Photoshop untuk pengeditan warna, brightness, shadow dan kontras pada foto.



Karya 4

Judul : Bukti Kerja Keras

Ukuran : 40 X 60 Cm

Media Cetak : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2025

Pengkarya : Fahmi Juridno

Karya Foto ini menampilkan sepasang tangan seorang petani karet yang diabadikan dari jarak dekat. Kedua tangan terlihat terbuka dengan telapak menghadap ke bawah, memperlihatkan kulit yang menghitam, kasar, serta penuh guratan dan kerutan. Pada beberapa jari tampak sisa getah karet yang mengering menempel di kulit dan kuku. Latar belakang berupa tanah kebun yang dipenuhi daun-daun kering, terlihat samar karena fokus utama diarahkan pada tangan. Foto ini menggunakan teknik close-up yang kuat untuk menonjolkan detail tekstur tangan sebagai subjek utama. Depth of field yang dangkal membuat latar belakang blur, sehingga perhatian sepenuhnya tertuju pada tangan. Pencahayaan alami dimanfaatkan dengan baik untuk menegaskan kontras antara warna kulit, sisa getah karet, dan pakaian berwarna biru yang dikenakan subjek. Komposisi simetris pada kedua tangan menciptakan kesan seimbang dan fokus visual yang kuat.

Foto ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol kerja keras dan pengorbanan. Tangan yang kasar dan penuh bekas kerja menjadi representasi nyata dari aktivitas fisik yang dilakukan secara terus-menerus. Sisa getah karet yang menempel menandakan proses kerja yang tidak terpisahkan dari tubuh petani, seolah menjadi bagian dari identitas mereka. Foto ini juga menyiratkan realitas kehidupan petani yang sering kali luput dari perhatian, namun menjadi penopang penting dalam rantai ekonomi.

Sebagai karya fotografi Dokumenter, foto ini sangat efektif dalam menyampaikan pesan emosional dan sosial melalui detail sederhana. Kekuatan foto terletak pada kejujuran visual dan pendekatan yang intim terhadap subjek. Tanpa menampilkan wajah, foto ini tetap mampu berbicara banyak tentang kehidupan dan kerja keras petani karet. Namun, secara naratif, foto ini akan semakin kuat jika disandingkan dengan foto lingkungan atau aktivitas kerja lainnya. Secara keseluruhan, foto ini memiliki nilai dokumenter yang tinggi dan mampu menggugah empati penonton.

Pengkarya mengambil foto ini menggunakan Kamera Fujifilm Xs10 dengan ISO 100, f/4, shutter speed 1/200 dan focal length 18mm. Exposure disesuaikan agar area tangan menjadi pusat perhatian tanpa menghilangkan konteks dedaunan kering di latar. Color grading dibuat tetap natural, dengan tone netral coklat agar suasana kebun tetap terasa nyata. Cropping untuk memusatkan komposisi pada tangan dan mengurangi elemen yang tidak diperlukan di sekitar area foto. Hasil akhirnya menghadirkan gambar yang kuat secara emosional menyoroti kejujuran visual, kerasnya pekerjaan manual, dan cerita yang tersimpan pada sepasang tangan pekerja kebun karet.



Karya 5

Judul : Segumpal Harapan

Ukuran : 40 X 60 Cm

Media Cetak : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2025

Pengkarya : Fahmi Juridno

Foto ini menampilkan sepasang tangan seorang petani yang sedang memegang segumpal besar getah karet yang telah membeku. Getah berwarna putih kusam dengan tekstur tidak rata, bercampur sedikit kotoran alam seperti tanah dan serpihan daun. Kedua tangan tampak kotor dan lembap oleh sisa getah, dengan kuku yang menghitam akibat aktivitas kerja. Latar belakang berupa area kebun yang terlihat samar, sehingga fokus utama tertuju pada getah karet yang berada di genggam tangan.

Secara teknis, foto ini menggunakan teknik close-up dengan komposisi terpusat pada objek utama, yaitu getah karet. Depth of field yang dangkal membuat latar belakang blur, sehingga detail tekstur getah dan tangan menjadi sangat menonjol. Pencahayaan alami digunakan untuk memperkuat warna dan detail permukaan getah yang kasar dan lengket. Kontras antara putihnya getah dan warna kulit tangan yang gelap menciptakan daya tarik visual yang kuat.

Foto ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol hasil dari proses kerja panjang dan melelahkan. Getah karet yang telah membeku di tangan petani merepresentasikan nilai ekonomi yang dihasilkan dari ketekunan dan kerja keras. Kondisi getah yang bercampur kotoran juga menggambarkan realitas lapangan, bahwa hasil alam tidak selalu bersih dan ideal, melainkan diperoleh melalui proses yang penuh tantangan.

Sebagai karya fotografi dokumenter, foto ini berhasil menyampaikan pesan tentang hasil akhir dari aktivitas penyadapan karet dengan pendekatan yang intim dan jujur. Kekuatan foto terletak pada detail visual yang kuat dan hubungan langsung antara tangan petani dan hasil kerjanya. Namun, foto ini akan semakin kuat secara naratif jika dipadukan dengan rangkaian foto proses sebelumnya, sehingga alur cerita kerja petani karet dapat tersampaikan secara utuh. Secara keseluruhan, foto ini memiliki nilai dokumenter dan estetika yang tinggi.

Pengkarya mengambil foto ini menggunakan Kamera Fujifilm Xs10 dengan ISO 100, f/4,

shutter speed 1/250 dan focal length 28mm. setelah foto ini di ambil pengkarya melakukan pengeditan dengan perangkat lunak Adobe Photoshop untuk pengeditan warna, brightness, shadow dan kontras pada foto.

KESIMPULAN

Penciptaan karya fotografi dokumenter dengan judul “Petani Karet Transmigran di Dharmasraya dalam Fotografi Dokumenter” bertujuan untuk menghadirkan representasi visual yang autentik mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya para penyadap getah di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Melalui pendekatan photostory, pengkarya berhasil menyusun rangkaian foto yang tidak hanya menampilkan aktivitas penyadapan getah, tetapi juga menggambarkan dinamika keseharian, hubungan antarmanusia, serta kedekatan mereka dengan lingkungan tempat bekerja.

Proses penciptaan dimulai dari observasi lapangan, wawancara, perancangan konsep visual, hingga pengambilan gambar menggunakan teknik fotografi dokumenter. Hasilnya berupa 20 karya foto yang memuat berbagai aspek kehidupan petani karet, mulai dari rutinitas menyadap pada pagi hari, proses pengumpulan dan penjualan getah, hingga potret keluarga dan budaya para transmigran Jawa yang masih terjaga.

Karya ini menunjukkan bahwa kehidupan petani karet tidak dapat dipisahkan dari ketidakpastian harga pasar, kerja fisik yang berat, dan ketergantungan pada alam. Namun di balik itu, terlihat pula nilai-nilai ketekunan, gotong royong, dan identitas budaya yang tetap dijaga. Dengan demikian, penciptaan karya ini menjadi bentuk dokumentasi visual sekaligus penghargaan terhadap kelompok masyarakat yang jarang diangkat ke ruang publik, namun memiliki peran penting dalam struktur ekonomi lokal Dharmasraya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharbi, R. B. (2023). Prevalensi Keyakinan Stigmatisasi terhadap Penyakit Mental dan Keperawatan Kesehatan Mental di antara Mahasiswa Keperawatan Sarjana Tahun Ketiga di Riyadh, Arab Saudi: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Eropa*, 5(1), 41-48.
- Hakim, H. S. (2024). *Analisis framing dalam pemberitaan Narasi TV: Studi kasus keputusan Mahkamah Konstitusi pada kode etik Pemilu 2024* [Skripsi, Universitas Semarang]. Universitas Semarang Repository.
- Purnomo, A. S. A., Andrea, N. J., & Kusuma, M. R. P. (2021). Narasi Liris Fotografi Jurnalistik Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Proyek Fotografi “Still Lives” Oleh The New York Times. *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(2), 113-124.
- Putra, Y. W. S., Priyoatmoko, W., Fitriati, T. N., & Kusuma, A. F. A. (2024). *Pengantar teknologi multimedia*.
- Putri, M. (2024). *Pemanfaatan media digital dalam meningkatkan literasi digital peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMKS Darul Falah* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Raden Intan Repository.

Siregar, N. A. M., Khadijah, U. L. S., & Novianti, E. (2021). Strategi Resiliensi Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Menghadapi Pandemi Covid-19. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(1), 13-26.

Setyawan, B. F., & Handoko, A. (2022). Pengembangan video edukasi fotografi jurnalistik sebagai media pembelajaran. *Sungging*, 1(1), 32-49.